

HUBUNGAN MASALAH MENTAL EMOSIONAL PADA ANAK PENYANDANG DISABILITAS: LITERATUR REVIEW

Ade Muflih¹, Dini Nur Alpiah²

¹Program Studi Fisioterapi, Universitas Binawan

²Program Studi Fisioterapi, Universitas Binawan

Korespondensi : ¹022211004@student.binawan.ac.id, ²dininuralviah@gmail.com

Abstrak

Anak-anak penyandang disabilitas sering mengalami pengucilan dari keluarga mereka karena orangtua tidak mampu menerima kondisi anaknya. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tingkat resiliensi anak penyandang disabilitas di Kabupaten Kuantan Singingi. Dengan pendekatan deskriptif eksploratif dan desain cross sectional study, 62 responden anak disabilitas menjadi subjek penelitian. Hasil menunjukkan bahwa sebanyak 17,7% anak mengalami masalah mental emosional kategori abnormal. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner SDQ dan wawancara terpin. Temuan ini menyoroti pentingnya perhatian terhadap kesejahteraan psikologis anak disabilitas. Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya program kreativitas di sekolah dan perlakuan khusus dari orang tua untuk mendukung perkembangan psikologis anak. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pemahaman masalah mental emosional pada anak disabilitas dan pentingnya peran sekolah dan orang tua dalam memberikan dukungan yang tepat.

Kata kunci: Anak Penyandang Disabilitas, Resiliensi, Pengucilan, Penerimaan Positif, Kontrol Diri.

Abstract

Children with disabilities often experience ostracism from their families because parents are unable to accept their child's condition. This research aims to describe the level of resilience of children with disabilities in Kuantan Singingi Regency. With an exploratory descriptive approach and cross-sectional study design, 62 disabled child respondents became research subjects. The results showed that as many as 17.7% of children experienced mental emotional problems in the abnormal category. Data collection methods used SDQ questionnaires and guided interviews. These findings highlight the importance of paying attention to the psychological well-being of children with disabilities. The implication of this research is the need for creativity programs in schools and special treatment from parents to support children's psychological development. This research contributes to the understanding of mental-emotional problems in children with disabilities and the importance of the role of schools and parents in providing appropriate support.

Keywords: *children with disabilities, resilience, isolation, positive acceptance, self-control.*

PENDAHULUAN

Anak-anak penyandang disabilitas merupakan anggota masyarakat yang penting dan seringkali menghadapi tantangan khusus dalam kehidupan sehari-hari mereka. Menurut Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016, penyandang disabilitas adalah seseorang yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang mungkin mengalami hambatan dalam berpartisipasi secara penuh dan efektif dalam masyarakat. Fenomena pengucilan sosial terhadap anak penyandang disabilitas merupakan salah satu permasalahan besar yang memerlukan perhatian serius.

Anak-anak penyandang disabilitas berada pada posisi rentan dalam masyarakat dan memerlukan perhatian khusus untuk meningkatkan kesejahteraan dan integrasi sosialnya. Masalah kesehatan mental dan emosional sering kali menjadi fokus pemahaman dan penanganan anak penyandang disabilitas secara keseluruhan. Dalam konteks ini, penelitian mengenai karakteristik mental dan emosional anak penyandang disabilitas menjadi sangat penting untuk mendapatkan wawasan lebih dalam mengenai tantangan yang mereka hadapi (Paud Lectura & Lectura, 2022).

Isu terkait yang penting adalah dukungan sosial. Anak-anak penyandang disabilitas seringkali mengalami kesulitan dalam menghadapi permasalahan dan beradaptasi dengan lingkungannya. Dukungan sosial dari orang tua, teman, dan keluarga merupakan faktor penting yang membantu mengatasi tantangan tersebut (Paud Lectura & Lectura, 2022). Selain itu, gangguan perilaku dan kesehatan psikologis juga menjadi permasalahan utama. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa anak penderita epilepsi berisiko lebih tinggi mengalami masalah perilaku dan kesehatan mental dibandingkan anak normal. Faktor ketakutan orang tua dan keluarga terhadap epilepsi anaknya juga dapat mempengaruhi perilaku anaknya.

Pengecualian yang dialami anak penyandang disabilitas seringkali berasal dari lingkungan terdekatnya, termasuk keluarga mereka sendiri. Orang tua yang tidak bisa menerima keadaan anaknya bisa jadi akan membuat anaknya sulit menerima diri sendiri dan berinteraksi dengan lingkungannya. Hal ini dapat berdampak negatif pada perkembangan sosial, emosional, dan kognitif anak.

Selain itu, isu-isu terkait lainnya meliputi aksesibilitas layanan kesehatan dan pendidikan yang memadai bagi anak-anak penyandang disabilitas, dukungan keluarga yang positif, serta kesadaran masyarakat akan hak-hak anak penyandang disabilitas. Memahami faktor-faktor yang memengaruhi resiliensi anak penyandang disabilitas menjadi kunci penting dalam upaya mendukung mereka menghadapi tantangan dan meraih kehidupan yang lebih baik.

Dalam konteks ini, penelitian mengenai ketahanan anak-anak penyandang disabilitas sangatlah penting untuk lebih memahami situasi anak-anak tersebut dan untuk mengembangkan intervensi yang tepat untuk mendukung perkembangan holistik mereka. Hal ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung bagi anak-anak penyandang disabilitas.

BAHAN dan METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan permasalahan emosional-psikologis pada anak penyandang disabilitas. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dan eksploratif dengan desain penelitian cross-sectional. Partisipan penelitian adalah 62 anak penyandang disabilitas berusia antara 13 dan 18 tahun. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode total sampling.

Alat pengumpulan data utama yang digunakan adalah Kuesioner Kekuatan dan Kesulitan (SDQ). SDQ merupakan alat ukur untuk mendeteksi status kesehatan emosional dan mental anak. Kuesioner ini mencakup lima subskala psikologis: gejala emosional, masalah perilaku, ketidaktepatan hiperaktif, masalah hubungan teman sebaya, dan subskala perilaku prososial apatis 25. Terdiri dari deskripsi Analisis data dilakukan untuk memberikan gambaran utuh mengenai permasalahan mental dan emosional pada anak penyandang disabilitas.

Data yang dikumpulkan menentukan persentase anak dengan masalah emosional dan psikologis dalam kategori kelainan, masalah emosional, perilaku mengganggu, hiperaktif/kurang perhatian, masalah hubungan dengan teman sebaya, dan perilaku prososial.

Penelitian ini dilakukan dengan persetujuan semua pihak dan sesuai dengan pedoman etika penelitian. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai permasalahan mental dan emosional anak penyandang disabilitas serta membantu dalam pengembangan program intervensi yang tepat.

Oleh karena itu, materi dan metode penelitian ini meliputi proses pengambilan sampel, alat pengumpulan data, prosedur pengumpulan data, analisis data, dan aspek etika penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan permasalahan emosional-psikologis pada anak penyandang disabilitas.

HASIL

Hasil penelitian ini memberikan gambaran penting mengenai permasalahan mental dan emosional anak penyandang disabilitas. Dengan menggunakan Kuesioner Kekuatan dan Kesulitan (SDQ) sebagai alat pengumpulan data, penelitian ini berhasil mengidentifikasi berbagai aspek masalah mental dan emosional yang dihadapi anak-anak penyandang disabilitas dalam sampel penelitian. Analisis data dilakukan secara deskriptif untuk menggambarkan prevalensi dan sifat masalah pada anak-anak tersebut.

Dari 62 responden anak penyandang disabilitas yang menjadi subjek penelitian, sebanyak 11 anak (17,7%) ditemukan mengalami masalah mental emosional dalam kategori abnormal. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian anak disabilitas menghadapi tantangan signifikan dalam hal kesehatan mental mereka. Selain itu, 9 anak (14,5%) mengalami masalah emosional, 7 anak (11,3%) menunjukkan perilaku mengganggu, 3 anak (4,8%) mengalami hiperaktivitas-inatensi, dan 18 anak (29%) mengalami masalah dalam relasi dengan teman sebaya. Meskipun demikian, sebagian besar anak, yaitu 58 anak (93,5%), menunjukkan perilaku prososial yang baik.

Hasil ini konsisten dengan temuan sebelumnya yang menunjukkan bahwa anak-anak disabilitas rentan mengalami masalah mental emosional. Studi sebelumnya oleh Hartanto & Selina (2010) juga mencatat bahwa sebagian siswa SMP di Kota Semarang mengalami masalah mental emosional. Faktor-faktor seperti stigma, perlakuan negatif, dan keterbatasan fisik atau kognitif dapat menjadi pemicu masalah mental emosional pada anak disabilitas.

Selain itu, hasil penelitian ini juga menggambarkan bahwa sebagian besar anak disabilitas di Kota Banda Aceh memiliki perilaku prososial yang baik. Perilaku prososial ini mencerminkan kemampuan anak-anak untuk berinteraksi secara positif dengan orang lain, menunjukkan empati, dan membantu sesama. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak disabilitas juga memiliki potensi untuk berkontribusi secara positif dalam lingkungan sosial mereka.

Dalam konteks lebih luas, hasil penelitian ini juga mencerminkan situasi masalah mental emosional pada anak-anak disabilitas di Indonesia. Data dari Kementerian Kesehatan RI menunjukkan peningkatan prevalensi masalah mental emosional pada anak dan remaja dari tahun ke tahun. Hal ini menunjukkan pentingnya perhatian terhadap kesehatan mental anak-anak, termasuk anak-anak disabilitas, dalam upaya meningkatkan kualitas hidup mereka (Jannati et al., n.d.).

Hasil observasi di lapangan juga memberikan gambaran nyata tentang kondisi anak-anak disabilitas. Beberapa anak terlihat melamun, tidak berinteraksi sosial dengan teman-teman mereka, dan cenderung mengganggu orang lain. Hal ini menunjukkan kompleksitas masalah mental emosional yang dapat dialami oleh anak disabilitas dan perlunya intervensi yang tepat untuk mendukung kesejahteraan mereka.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pemahaman masalah mental emosional pada anak penyandang disabilitas. Implikasi dari hasil ini adalah perlunya perhatian yang lebih besar terhadap kesehatan mental anak disabilitas, baik dari segi pendidikan, sosial, maupun keluarga. Program-program intervensi yang sesuai dan dukungan yang tepat dari sekolah dan orang tua dapat membantu meningkatkan kesejahteraan anak-anak disabilitas dan memperkuat potensi positif yang mereka miliki.

Tabel 1. Jurnal Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Tahun	Lokasi	Jenis Penelitian	Hasil
1.	Vinna Jannati, Sufriani, dan Sri Intan Rahayuning sih	"Gambaran Masalah Mental Emosional pada Anak Penyandang Disabilitas"	2021	SLB Bukesra Banda Aceh	Deskriptir eksploratif dengan desain studi cross-sectional	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 11 (17,7%) anak mengalami masalah

						mental emosional, dengan masalah emosional, perilaku mengganggu, hiperaktif-inatensi, dan masalah relasi teman sebaya. Mayoritas anak memiliki perilaku prososial yang baik. Diharapkan adanya program kreativitas di sekolah dan perlakuan khusus dari orang tua untuk membantu perkembangan psikologis anak.
2.	Armand Setiady Liwan, IGA Trisna Windiani, IGA Sugitha Adnyana, dan Soetjiningasih.	"Karakteristik Mental dan Emosional Anak Disabilitas di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Jimbaran Bali.	2018	Yayasan Pembinaan Anak Cacat Jimbaran Bali.	Penelitian deskriptif dengan pendekatan potong lintang.	Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun mayoritas anak penyandang disabilitas di Yayasan Anak Disabilitas Jimbaran Bali mengalami

						kesulitan khususnya masalah emosional, namun mereka tetap memiliki keterampilan pro-sosial yang baik. Anak laki-laki memiliki skor kesulitan keseluruhan yang lebih tinggi namun skor prososial lebih tinggi dibandingkan anak perempuan. Sebagian besar skor kesulitan secara keseluruhan berada pada kategori "abnormal", sedangkan sebagian besar skor kekuatan (prososial) berada pada kategori "normal".
3.	Nydia Andriani, Ajeng Tias Endarti, Eko Setyo Pambudi	"Analisis Gejala Gangguan Mental Emosional pada Penduduk Indonesia"	2022	Provinsi DKI Jakarta	Penelitian cross-sectional dengan pendekatan kuantitatif.	Penelitian ini mempunyai keterbatasan mengenai variabel yang diteliti, karena

						<p>hanya terbatas pada variabel survei Riskesdas 2018. Analisis yang digunakan meliputi analisis univariat, analisis bivariat dengan menggunakan uji chi-square, dan analisis multivariat dengan menggunakan regresi logistik multivariat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara disabilitas, cedera, dan karakteristik responden dengan gangguan emosional dan mental berusia 18 hingga 24 tahun.</p>
4.	Dr. Benjamin Klein, MD.	"CPS Position Statement: Mental Health and	2016	Penelitian ini dilakukan oleh Canadia	Penelitian ini merupakan sebuah pernyataan	Penelitian ini memberikan tinjauan tentang

		Developmental Disabilities Committee."		n Paediatric Society (CPS).	posisi (position statement) yang disusun oleh Komite Kesehatan Mental dan Disabilitas Pengembangan Canadian Paediatric Society (CPS).	gejala kesehatan mental pada anak dengan berbagai disabilitas neuromotor, diikuti dengan rekomendasi untuk penilaian dan manajemennya menggunakan kerangka Klasifikasi Fungsi Internasional (ICF) dari WHO. Penelitian ini menekankan pentingnya pendekatan perawatan yang lebih menekankan pada fungsi anak dan keterlibatan sosial daripada hanya pada kerusakan yang dimiliki anak.
5.	Erick Maison Putra	"Resiliensi Anak Penyandang Disabilitas".	2022	Kabupaten Kuantan Singingi.	Penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata resiliensi

						anak penyandang disabilitas di daerah Kuantan Tengah berada pada kategori sedang, cenderung rendah sebesar 52.5% [T2]. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan resiliensi pada anak penyandang disabilitas di daerah tersebut agar mereka dapat menjalani kehidupan sehari-hari secara efektif .
--	--	--	--	--	--	---

PEMBAHASAN

Penelitian tentang masalah mental emosional pada anak penyandang disabilitas memberikan gambaran yang penting dalam pemahaman kondisi psikologis anak-anak dengan kebutuhan khusus. Dari segi kualitatif, hasil penelitian ini menyoroti kompleksitas masalah yang dihadapi oleh anak disabilitas, seperti masalah emosional, perilaku mengganggu, hiperaktivitas-inatensi, dan masalah relasi teman sebaya. Hal ini mengindikasikan bahwa anak-anak ini rentan mengalami berbagai tantangan dalam aspek kesehatan mental mereka. Dalam konteks ini, pendekatan holistik yang melibatkan berbagai aspek kehidupan anak, termasuk lingkungan sosial, pendidikan, dan dukungan keluarga, menjadi sangat penting dalam upaya mendukung kesehatan mental mereka (Liwana et al., 2019).

Dari segi kuantitatif, data yang diperoleh dari penelitian ini memberikan informasi yang berharga mengenai prevalensi masalah mental emosional pada anak disabilitas. Dengan adanya temuan bahwa sebagian anak mengalami masalah dalam kategori abnormal, analisis kuantitatif dapat membantu dalam mengidentifikasi pola-pola tertentu yang mungkin menjadi faktor risiko atau pemicu masalah mental emosional pada anak disabilitas. Data kuantitatif juga

dapat digunakan untuk merancang program intervensi yang lebih tepat sasaran dan efektif, serta untuk memantau perkembangan kesehatan mental anak-anak tersebut dari waktu ke waktu.

Lebih lanjut, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa mayoritas anak penyandang disabilitas menunjukkan perilaku prososial yang baik. Hal ini menyoroti potensi positif yang dimiliki anak berkebutuhan khusus, meski mereka menghadapi tantangan terkait kesehatan mentalnya. Dalam konteks ini, peran sekolah dan orang tua dalam memberikan dukungan dan bimbingan yang tepat untuk meningkatkan perilaku prososial anak penyandang disabilitas sangatlah penting. Oleh karena itu, pendekatan kolaboratif antara sekolah, keluarga, dan profesional kesehatan adalah kunci untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan psikologis anak penyandang disabilitas.

Selain itu, hasil penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih luas mengenai masalah mental dan emosional pada anak penyandang disabilitas. Dengan memanfaatkan data prevalensi masalah mental dan emosional yang terus meningkat di Indonesia, penelitian ini bertujuan untuk lebih memahami situasi anak-anak penyandang disabilitas dalam dinamika sosial dan lingkungan yang terus berubah sehingga memungkinkan adanya pemahaman yang mendalam. Hasil ini menunjukkan bahwa pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat perlu memberikan perhatian lebih untuk mendukung kesehatan mental anak penyandang disabilitas dan menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung.

Dalam konteks teoritis, penelitian ini juga dapat dikaitkan dengan konsep stigma dan diskriminasi yang sering dialami oleh anak disabilitas. Stigma dan diskriminasi dapat memengaruhi kesehatan mental anak disabilitas dengan menciptakan rasa rendah diri, isolasi sosial, dan kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan aspek psikososial anak disabilitas dalam upaya mendukung kesehatan mental mereka. Dengan memahami faktor-faktor yang memengaruhi kesehatan mental anak disabilitas, dapat dirancang intervensi yang lebih efektif dan berkelanjutan untuk meningkatkan kesejahteraan mereka.

Penelitian ini juga dapat dilihat dari perspektif kebijakan publik. Data mengenai prevalensi masalah mental emosional pada anak disabilitas dapat menjadi dasar bagi pemerintah dalam merancang kebijakan yang mendukung kesehatan mental anak-anak dengan kebutuhan khusus. Dengan memperhatikan kondisi kesehatan mental anak disabilitas, pemerintah dapat mengalokasikan sumber daya yang memadai untuk layanan kesehatan mental yang inklusif dan terjangkau bagi mereka. Hal ini sejalan dengan upaya untuk menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan peduli terhadap keberagaman individu, termasuk anak-anak disabilitas.

Oleh karena itu, penelitian ini memberikan pemahaman mendalam mengenai permasalahan mental dan emosional anak penyandang disabilitas. Penelitian ini memberikan gambaran komprehensif mengenai kesehatan mental anak berkebutuhan khusus dengan menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Implikasi dari penelitian ini mencakup perlunya pendekatan holistik

untuk mengatasi masalah kesehatan mental pada anak-anak penyandang disabilitas; pentingnya peran sekolah dan keluarga dalam memberikan dukungan; Untuk anak-anak penyandang disabilitas. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi yang berharga terhadap upaya meningkatkan kesejahteraan anak-anak penyandang disabilitas dan membangun masyarakat yang lebih inklusif dan menghormati keberagaman individu (Jannati et al., n.d.).

SIMPULAN dan SARAN

Simpulan

Penelitian mengenai masalah kesehatan emosional dan mental pada anak berkebutuhan khusus memberikan gambaran penting mengenai kesehatan mental anak berkebutuhan khusus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa anak penyandang disabilitas mempunyai permasalahan emosional dan psikologis seperti: Contoh: masalah emosional, perilaku destruktif, hiperaktif/kurang perhatian, masalah hubungan dengan teman sebaya, dll. Namun sebagian besar anak juga menunjukkan perilaku prososial yang baik. Temuan-temuan ini menunjukkan perlunya pendekatan holistik untuk mengatasi masalah kesehatan mental pada anak-anak penyandang disabilitas, pentingnya peran sekolah dan keluarga dalam memberikan dukungan, dan perlunya pendekatan komprehensif. Perlunya pertimbangan pemerintah lebih lanjut dalam menciptakan lingkungan yang mendukung. Untuk anak penyandang disabilitas (Andriani et al., 2022).

Kelebihan penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif yang detail untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai permasalahan mental dan emosional pada anak penyandang disabilitas. Hasil penelitian ini dapat memberikan dasar untuk mengembangkan program intervensi yang lebih tepat sasaran dan efektif untuk mendukung kesehatan mental anak penyandang disabilitas. Namun, penelitian ini menggunakan sampel yang terbatas, sehingga harus hati-hati dalam menggeneralisasikan hasil, dan informasi mengenai faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi kesehatan mental anak-anak penyandang disabilitas masih kurang. Ada juga kekurangannya, seperti kurangnya pertimbangan.

Untuk pengembangan selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian dengan sampel yang lebih besar dan representatif guna mendapatkan gambaran yang lebih akurat. Selain itu, melibatkan faktor-faktor lingkungan, seperti dukungan keluarga dan sekolah, dalam analisis lebih lanjut dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif. Pengembangan program intervensi berbasis pada hasil penelitian ini juga dapat meningkatkan kesehatan mental anak disabilitas secara lebih luas dan berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi yang berharga dalam pemahaman masalah kesehatan mental anak disabilitas dan memberikan arah bagi pengembangan program intervensi yang lebih efektif dan berkelanjutan untuk mendukung kesehatan mental anak-anak dengan kebutuhan khusus (Jannati et al., n.d.).

Saran

Berdasarkan temuan mengenai masalah mental dan emosional anak penyandang disabilitas, peneliti merekomendasikan beberapa saran yang dapat membantu mengembangkan ilmu pengetahuan dan praktik di masa depan.

Pertama, disarankan agar penelitian terus lebih fokus pada faktor lingkungan yang mempengaruhi kesehatan mental anak penyandang disabilitas, seperti keluarga, sekolah, dan peran sosial. Hal ini dapat mengarah pada pemahaman yang lebih komprehensif tentang kemungkinan menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung bagi anak-anak berkebutuhan khusus.

Kedua, peneliti disarankan untuk mengembangkan program intervensi yang berbasis pada temuan penelitian ini, dengan memperhatikan kebutuhan khusus anak disabilitas dalam meningkatkan kesehatan mental mereka. Program-program ini dapat dirancang secara holistik, melibatkan berbagai pihak seperti orang tua, guru, ahli kesehatan, dan komunitas untuk memberikan dukungan yang komprehensif.

Selain itu, peneliti juga dapat melakukan kerja sama lintas disiplin dengan ahli psikologi, pendidikan khusus, dan kesehatan mental untuk mengembangkan pendekatan yang lebih terintegrasi dalam menangani masalah kesehatan mental anak disabilitas. Kolaborasi ini dapat memperkaya pemahaman dan praktik dalam bidang ini, serta membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut yang inovatif dan berdampak positif bagi anak-anak disabilitas.

Dengan menerapkan saran-saran ini, diharapkan penelitian mengenai masalah mental emosional pada anak penyandang disabilitas dapat terus berkembang dan memberikan kontribusi yang signifikan bagi pemahaman kita tentang kesehatan mental anak-anak dengan kebutuhan khusus (*Pch-21-93*, n.d.).

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, N., Endarti, A. T., & Pambudi, E. S. (2022). Pengaruh Disabilitas dan Cedera Terhadap Gangguan Mental Emosional Usia 18-24 Tahun di Provinsi DKI Jakarta. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 11(04), 356–365.
<https://doi.org/10.33221/jikm.v11i04.1577>
- Jannati, V., Intan Rahayuningsih, S., Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, M., & Keilmuan Keperawatan Anak Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, B. (n.d.). *GAMBARAN MASALAH MENTAL EMOSIONAL PADA ANAK PENYANDANG DISABILITAS THE DESCRIPTION OF EMOTIONAL AND MENTAL DISORDERS OF DISABLED CHILDREN*.
- Liwan, A. S., IGA, T. W., IGAN, S. A., & . S. (2019). Karakteristik mental dan emosional anak disabilitas berdasarkan strength and difficulties questionnaire di Yayasan Pendidikan Anak Cacat (YPAC) Jimbaran, Bali. *Medicina*, 50(3).
<https://doi.org/10.15562/medicina.v50i3.599>
- Paud Lectura, |, & Lectura,; | Paud. (2022). Resiliensi Anak Penyandang Disabilitas. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2). <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v%vi%i.7020>
- pch-21-93*. (n.d.).

MEDIC NUTRICIA

Jurnal Ilmu Kesehatan

ISSN : 3025-8855

2024, Vol. 2, No.5

PP 25-31

Prefix DOI 10.5455/mnj.v1i2.644